

Dr. Abubakar Idham Madani, M.Ag.

A central image showing a collage of various religious structures and a statue, viewed through a jagged, rocky opening in a dark cave. The structures include a traditional Chinese temple with a red roof, a white domed mosque, a dark Gothic-style church, and a large golden statue of a figure in traditional attire. A vibrant red fabric banner flows across the bottom of the image.

# MODERASI BERAGAMA

Menjaga Keseimbangan antara  
Kebebasan Beragama dan Stabilitas Sosial

# MODERASI BERAGAMA

Menjaga Keseimbangan antara  
Kebebasan Beragama dan Stabilitas Sosial

Dr. Abubakar Idham Madani, M.Ag.



---

**MODERASI BERAGAMA**  
**Menjaga Keseimbangan antara Kebebasan Beragama**  
**dan Stabilitas Sosial**

---

Ditulis oleh:  
**Dr. Abubakar Idham Madani, M.Ag**

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh  
**PT Literasi Nusantara Abadi Grup**  
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari  
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144  
Telp : +6285887254603, +6285841411519  
Email: literasinusantaraofficial@gmail.com  
Web: www.penerbitlitnus.co.id  
Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



---

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

---

Cetakan 1, Juli 2025

Perancang sampul: Dicky Gea Nuansa  
Penata letak: Rosyiful Aqli

**ISBN : 978-634-234-418-7**

©Juli 2025  
viii+170 hlm. ; 15,5x23 cm.



## Prakata

**M**oderasi beragama di Indonesia mencerminkan sebuah fenomena yang sangat relevan dalam menjaga keberagaman dan keselarasan antar umat beragama. Sebagai negara dengan keragaman populasi dalam hal kepercayaan dan praktik keagamaan, Indonesia telah mengalami perkembangan yang dinamis dalam mencoba mengatur berbagai aliran keagamaan yang ada. Sejak awal kemerdekaannya, Indonesia telah memegang teguh prinsip Bhinneka Tunggal Ika yang menekankan semangat persatuan dalam keragaman. Namun, dengan semakin berkembangnya globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, tantangan terhadap moderasi beragama menjadi semakin kompleks.

Indonesia memiliki warisan panjang dalam praktik toleransi antar umat beragama, yang tercermin dari keberagaman budaya dan kepercayaan yang masih lestari hingga saat ini. Tetapi, ancaman baru seperti radikalisme agama dan ekstremisme menimbulkan tantangan terhadap harmoni sosial dan keamanan nasional. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi semakin penting dalam menjaga keseimbangan antara kebebasan beragama dan stabilitas sosial. Selain, moderasi beragama juga mencerminkan usaha untuk memperkuat dialog antar umat beragama demi mencapai pemahaman yang lebih baik dan memperkuat toleransi.

Sebagai bangsa yang sangat heterogen, para pendiri bangsa telah berhasil mewariskan kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara melalui Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Meski bukan negara agama, Indonesia tidak dapat memisahkan agama dari

kehidupan sehari-hari warganya. Oleh karena itu, moderasi beragama diperlukan untuk menyatukan nilai-nilai agama dengan nilai-nilai adat istiadat dan kearifan lokal. Moderasi beragama menjadi perekat persamaan tanpa mempertajam perbedaan dalam keragaman suku, budaya, etnis, bahasa, dan agama di Indonesia.

Karena itu, dengan terbitnya buku ini, mudah-mudahan dapat menambah khazanah intelektual kita khususnya tentang kajian moderasi beragama. Buku ini tersusun berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menghaturkan terima kasih disertai doa semoga dukungan dan bantuan yang telah diberikan dicatat sebagai amal saleh dan dilipatgandakan pahalanya oleh Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, maka kritik dan saran konstruktif dari pembaca sangat diharapkan. Semoga karya ini bermanfaat bagi para peminat kajian moderasi beragama.

Samarinda, Mei 2025

Abubakar Madani



## Daftar Isi

Prakata .....	iii
Daftar Isi .....	v

### BAB I

Konseptual Moderasi Beragama .....	1
A. Pengertian dan Batasan Moderasi .....	4
B. Tujuan Moderasi Beragama .....	8
C. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama .....	10
D. Prinsip Dasar Moderasi: Adil dan Berimbang .....	12
E. Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama .....	15
F. Indikator Moderasi Beragama .....	22

### BAB II

MODERASI BERAGAMA, KEKERASAN DAN RADIKALISME DALAM AGAMA .....	29
A. Agama dan Kekerasan .....	30
B. Sumber-Sumber Kekerasan .....	33
C. Radikalisme Agama .....	35

### BAB III

PLURALISME DAN TITIK TEMU AGAMA-AGAMA .....	43
A. Pengertian Pluralisme .....	45
B. Faktor Timbulnya Pluralisme Agama .....	47

C. Pluralisme Agama dalam Kajian Teologi .....	50
D. Agama dan Masyarakat Pluralistis.....	54
E. Agama dan Pemeliharaan Solidaritas .....	56
F. Pendekatan Esoteris dan Eksoteris .....	58

## **BAB IV**

### **MODERASI BERAGAMA DAN TOLERANSI ANTAR AGAMA .....63**

A. Pengertian Toleransi Beragama.....	64
B. Fungsi dan Tujuan Toleransi Beragama .....	68
C. Bentuk-Bentuk Toleransi.....	72
D. Prinsip-prinsip Toleransi Antarumat Beragama .....	74
E. Toleransi Umat Beragama di Indonesia.....	76

## **BAB V**

### **MODERASI BERAGAMA DAN KONFLIK KEAGAMAAN ..... 81**

A. Pengertian Konflik Keagamaan.....	83
B. Faktor Penyebab Konflik Keagamaan .....	86
C. Sentimen Agama dan Etnis Sumber Konflik Keagamaan .....	89
D. Misionaris dan Kecurigaan Antarumat Beragama .....	92
E. Isu Mayoritas dan Minoritas .....	94
F. Klaim Kebenaran (Truth Claim) .....	96

## **BAB VI**

### **MODERASI BERAGAMA DAN DIALOG ANTAR UMAT**

#### **BERAGAMA..... 101**

A. Pengertian Dialog Agama .....	102
B. Syarat-syarat Dialog Agama.....	104
C. Norma-norma Dialog Agama .....	105
D. Pentingnya Dialog Agama .....	107
E. Bentuk-Bentuk Dialog Agama .....	109
F. Beberapa Problem Dialog Agama.....	114

## **BAB VII**

<b>MODERASI BERAGAMA DAN ERA DISRUPSI DIGITAL.....</b>	<b>121</b>
A. Narasi Keagamaan di Abad <i>Cyberspace</i> .....	125
B. Moderasi Beragama sebagai Kontra Narasi.....	128

## **BAB VIII**

<b>MODERASI BERAGAMA DAN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI INDONESIA.....</b>	<b>133</b>
A. Pengertian Kerukunan Antar Umat Beragama.....	134
B. Sejarah Kerukunan Umat Beragama di Indonesia.....	139
C. Tujuan Kerukunan Antar Umat Beragama.....	141
D. Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Perspektif Agama-Agama .....	142
E. Faktor-faktor Terjadinya Kerukunan Antar Umat Beragama .....	147
F. Faktor Penghambat Kerukunan Antar Umat Beragama .....	149
G. Kerukunan Umat Beragama di Indonesia .....	150
H. Kampung Moderasi Beragama: Model Ideal dalam Menjaga Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama .....	153
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>161</b>
<b>Profil Penulis .....</b>	<b>169</b>







# BAB I

## Konseptual Moderasi Beragama

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman suku, etnis, budaya, bahasa, dan agama. Keragaman tersebut saling berinteraksi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Indonesia memiliki jumlah penduduk terbesar keempat di dunia. Hal ini menjadi sebuah kekuatan besar jika penduduk Indonesia dengan jumlah 282 juta jiwa di tahun 2024 memiliki sumber daya manusia yang baik. Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada tandingannya di dunia. Keragaman ini merupakan salah satu bentuk kekayaan bangsa Indonesia yang harus dijaga, dirawat serta terus dilestarikan. Dengan cara menumbuhkan kesediaan untuk menerima kelompok lain sebagai satu kesatuan, terlepas dari perbedaan mereka, karena menciptakan keragaman dalam ikatan peradaban sangat penting bagi umat manusia (Al Halik, 2023: 2). Oleh karena itu, keberagaman berpotensi memberikan manfaat jika terus dilestarikan, namun disisi lain juga bisa menjadi bibit duri apabila ada segelintir individu kurang memahami dan menjaganya.

Dengan beragamnya masyarakat Indonesia, dapat dibayangkan betapa beragamnya pendapat, pandangan keyakinan, dan kepentingan masing-masing warga bangsa, termasuk dalam beragama. Beruntung

kita memiliki bahasa persatuan, bahasa Indonesia, sehingga berbagai keragaman keyakinan tersebut masih dapat dikomunikasikan, dan karenanya antarwarga bisa saling memahami satu sama yang lainnya. Meski demikian, gesekan akibat keliru mengelola keragaman itu tak bisa dihindari kadang terjadi. Oleh karena itu, dilihat dari sudut pandang agama, keragaman merupakan anugerah dan kehendak dari Tuhan; jika Tuhan menghendaki, tentu tidak sulit membuat hamba-hamba-Nya menjadi seragam dan satu jenis saja. Tapi Dia memang Maha Menghendaki agar umat manusia beragam, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, dengan tujuan agar kehidupan menjadi dinamis, saling belajar, dan saling mengenal satu sama lain.

Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia. Merujuk pada data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, secara keseluruhan jumlah suku di Indonesia adalah sebanyak 1.340 suku. Badan Bahasa pada tahun 2019 juga telah berhasil memetakan dan memverifikasi 718 bahasa daerah di Indonesia. Sedangkan agama yang paling banyak dipeluk dan dijadikan sebagai pedoman hidup oleh masyarakat Indonesia berjumlah enam agama, yakni: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu.

Dengan agama dan kepercayaan yang beragam, dalam tiap-tiap agama pun terdapat juga keragaman penafsiran atas ajaran agama, khususnya ketika berkaitan dengan praktik dan ritual agama. Tentu dengan kepercayaan yang beragam, kita harus dapat menjaga keharmonisan dalam interaksi antar pemeluk agama. Karena salah satu ancaman terbesar yang dapat memecah belah kita sebagai sebuah bangsa adalah konflik berlatar belakang agama, terutama yang disertai dengan aksi-aksi kekerasan. Karena agama apa pun dan di mana pun, memiliki sifat dasar keberpihakan yang sarat dengan muatan emosi, dan subjektivitas tinggi, sehingga hampir selalu melahirkan ikatan emosional pada pemeluknya. Bahkan bagi pemeluk fanatiknya, agama merupakan “benda” suci yang sakral, angker, dan keramat.



## BAB II

### MODERASI BERAGAMA, KEKERASAN DAN RADIKALISME DALAM AGAMA

Semua agama mengajarkan dalam doktrinnya tentang kebaikan dan kedamaian hidup manusia. Agama Islam mengajarkan *kasih sayang (rahmat) bagi seluruh alam*, Kristen mengajarkan *cinta kasih*, Buddha mengajarkan *kesederhanaan*, dan Konfusianisme mengajarkan *kebijaksanaan*. Termasuk agama-agama lokal (*Indigenous Religions*) juga mengajarkan keharmonisan dalam setiap kehidupan. Dengan demikian, hampir semua agama selalu mengajarkan hubungan yang serasi antara makhluk hidup di muka bumi ini dengan berbagai model atau cara yang mereka anggap paling tepat. Tentu hal ini, menunjukkan bahwa pada satu sisi tujuan luhur setiap manusia dan semua agama adalah menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian dan komitmen terhadap anti-kekerasan. Akan tetapi pada sisi lain, kekerasan atas nama agama itu selalu terjadi dengan mengorbankan umatnya yang tidak sedikit jumlahnya. Konflik atas nama agama selama berabad-abad merupakan tragedi sejarah kemanusiaan terburuk yang telah dan terus menerus berlangsung dalam peradaban manusia (Adon Nasrullah Jamaludin, 2015: 154).

Hal ini terkesan paradox sebab satu sisi agama mengajarkan nilai-nilai luhur tentang perdamaian, tetapi pada sisi lain agama juga bertanggung jawab terhadap terjadinya pertumpahan darah sesama manusia. Lantas muncul pertanyaan adalah mengapa agama-agama yang mengajarkan perdamaian, kasih sayang, ketenteraman, dan berbagai norma ideal lainnya, kemudian terkesan tampil dengan bringas, garang, dan menakutkan? Yang lebih ironis lagi munculnya stigma selalu dihubungkan dengan radikalisme, ekstremisme, bahkan terorisme, hingga kesan yang tampak adalah agama sering menampilkan sosok yang menakutkan. Oleh karena itu, dengan citranya yang negatif, agama telah dianggap memberikan kontribusi terhadap terjadinya konflik, penindasan, dan kekerasan. Agama telah menjadi tirani ketika atas nama Tuhan orang melakukan kekerasan, menindas, melakukan ketidakadilan, pembunuhan. Dalam realitas historis mencatat bahwa konflik atas nama agama sering mewarnai sejarah jatuh-bangunnya sebuah bangsa dan peradaban manusia (Yudi Latif, 2008).

### **A. Agama dan Kekerasan**

Semua agama mengkritik kekerasan. Islam, secara doktrinal adalah agama non-kekerasan, namun fakta penaklukan atau dalam bahasa historiografi Islam lebih dikenal dengan pembebasan ((futuhat) yang dilakukan terutama mulai abad ke-7, juga mengandung kekerasan. Agama Kristen yang mengklaim diri dan memiliki misi sebagai agama cinta kasih, namun sejarah kekristenan juga sarat dengan kekerasan. Beberapa kasus perang agama/ perang salib (crusade), dan kolonialisme barat atas dunia Islam abad ke-18 dan abad ke-19, juga sarat dengan kekerasan. Di sisi lain, munculnya sufisme/mistisisme dengan intensitas yang kuat, sesungguhnya bisa menjadi faktor penyeimbang terhadap dominasi Islam doktrinal/resmi-formalistis. Bahkan semua agama terdapat individu-individu yang memiliki komitmen membangun kebersamaan dan konsen mengatasi kekerasan (Umi Sumbulah, 2010). Oleh karena itu, watak komunalisme agama yang kental, terutama pada agama-agama semitis (*the Semitic Religions*) memberikan peluang



## BAB III

### PLURALISME DAN TITIK TEMU AGAMA-AGAMA

Pemikiran pluralisme agama muncul pada masa yang disebut pencerahan (*enlightenment*) di Eropa pada abad ke- 18 M, dimana masa yang sering disebut sebagai titik permulaan bangkitnya gerakan pemikiran modern, yaitu masa yang diwarnai dengan wacana-wacana baru pergolakan pemikiran manusia yang berorientasi pada superioritas akal (*rasionalisme*) dan pembebasan akal dari kungkungan-kungkungan agama (Abubakar Madani, 2024: 108). Oleh karena itu, di tengah hiruk pikuk pergolakan pemikiran di Eropa yang timbul sebagai konsekuensi logis dari konflik-konflik yang terjadi antara gereja dengan kehidupan nyata di luar gereja, muncullah suatu paham yang dikenal dengan “*liberalisme*”, yang kemudian melahirkan komposisi utamanya adalah kebebasan, toleransi, persamaan dan keragaman atau *pluralisme*.

Gagasan pluralisme agama yang muncul lebih merupakan perspektif baru yang ditimbulkan oleh proses penetrasi kultural Barat modern dalam dunia Islam. Tentu pendapat ini disepakati oleh realitas bahwa gagasan pluralisme agama dalam wacana pemikiran Islam, baru muncul pada masa-masa Perang Dunia Kedua, yaitu mulai terbuka kesempatan besar bagi generasi muda muslim untuk mengenyam

pendidikan di Universitas-universitas Barat, sehingga mereka dapat berkenalan dan bergesekan langsung dengan budaya barat (M. Fahim Tharaba, 2016: 192). Yang kemudian di lain pihak gagasan pluralisme agama menembus dan menyusup ke wacana pemikiran Islam melalui karya-karya pemikir mistik Barat Muslim, seperti Rene Guenon (Abdul Wahid Yahya) dan Frithjof Schoun (Isa Nuruddin Ahmad). Dari karya-karya mereka inilah yang sangat sarat dengan pemikiran dan gagasan yang menjadi inspiratif dasar bagi tumbuh-kembangnya wacana pluralisme agama di kalangan Islam.

Seyyed Hossein Nasr, seorang tokoh muslim syi'ah moderat, dianggap sebagai tokoh yang paling bertanggung jawab dalam mempopulerkan gagasan pluralisme agama di kalangan Islam tradisional. Sementara, dalam Kristen John Hick-lah yang dianggap paling bertanggung jawab dalam menyebarkan paham pluralisme agama.

Indonesia adalah negara yang geografis dan sosialnya sangat beragam dengan berbagai suku, agama, dan budaya yang ada di dalamnya. Kemajemukan ini muncul karena masyarakat Indonesia heterogen, yang berarti memiliki perbedaan-perbedaan yang beragam. Bagi bangsa Indonesia, keragaman dianggap sebagai takdir yang tidak diminta, tetapi sebagai anugerah dari Tuhan Yang Mencipta yang harus diterima dan tidak boleh diabaikan. Salah satu bentuk paham yang muncul di masyarakat adalah pluralisme yaitu semangat *Bhinneka Tunggal Ika* yang menggarisbawahi persatuan dan keberagaman. Pluralisme merujuk pada pandangan, pemikiran, sikap, dan pendirian seseorang terhadap berbagai realitas serta fakta perbedaan yang ada di masyarakat. Dalam konteks sosial dan agama, pluralisme sering mencerminkan pengakuan terhadap keberagaman serta upaya untuk menciptakan kesadaran sosial dalam menghadapi perbedaan (Agus Akhmadi, 2019: 45). Pluralisme tentunya mengharapkan adanya tatanan sosial yang harmonis dan baik dalam masyarakat.



## BAB IV

### MODERASI BERAGAMA DAN TOLERANSI ANTAR AGAMA

Dilema agama-agama yang paling serius adalah tatkala berhubungan dengan kalangan di luar komunitasnya. Hampir semua agama memandang pihak lain lebih rendah, bahkan cenderung mendiskreditkan ketika berbicara komunitas di luar dirinya. Hal ini tidak lepas dari keyakinan setiap pemeluk agama bahwa kebenaran atau keselamatan hanya ada pada agama yang dianutnya (*truth claim*). Padahal perbedaan paham keagamaan bahkan perbedaan agama, merupakan bagian tidak terpisahkan dari realitas kehidupan (Kementerian Agama RI, 2019 :82). Oleh karena itu, perbedaan bisa menjadi potensi, namun bisa juga menjadi persoalan. Menjadi potensi jika dipahami secara baik dan dikelola secara konstruktif untuk semakin memperkaya makna hidup, dan menjadi persoalan jika disikapi secara eksklusif dan intoleran.

Toleransi dari para pemeluk agama sangat dibutuhkan dalam mewujudkan harmoni sosial. Upaya membangun kerukunan antar pemeluk agama tidak bisa hanya dengan memandang perbedaan sebagai fakta sosial yang fragmentatif, namun juga perlu adanya keterlibatan aktif, yaitu bahwa setiap pemeluk agama dituntut bukan



saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan melalui interaksi sosial yang intens, guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan sesuai yang dicita-citakan. Oleh karenanya, dalam sejarah panjang bangsa Indonesia menunjukkan bahwa banyak agama-agama yang kemudian masuk ke Indonesia dan diterima oleh masyarakat, yang saat itu juga sebagian besar sudah memiliki agama.

Dalam rentang sejarah yang panjang tersebut mereka saling berinteraksi, proses interaksi tersebut berlangsung nyaris tanpa gejolak yang berarti. Hal ini disebabkan karena adanya sikap toleransi aktif masing-masing pemeluk agama, sehingga dapat hidup bersama. Tentu hal ini tidak terlepas dari adanya sikap moderat yang dipegang teguh masing-masing pemeluk agama. Oleh karena itu, dalam pandangan umat beragama yang moderat bahwa umat agama lain sebagai makhluk Tuhan yang juga harus dilindungi dan dihormati. Karena keragaman adalah sunnatullah, sehingga sikap toleran dan menghargai pluralitaslah yang selalu dikedepankan sehingga terwujud harmoni sosial.

## **A. Pengertian Toleransi Beragama**

Secara bahasa atau etimologi, toleransi berasal dari bahasa Arab *tasyamukh* yang artinya ampun, maaf, dan lapang dada (Ahmad Warson Munawir, t.t. : 1098). Dalam bahasa Inggris, toleransi berasal dari kata *tolerance/toleration*, yaitu suatu sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati terhadap perbedaan orang lain, baik pada masalah pendapat (*opinion*), agama/kepercayaan, maupun dalam segi ekonomi, sosial, dan politik.

Dalam *Ensiklopedia Nasional Indonesia* menyatakan bahwa toleransi beragama adalah sikap bersedia menerima keberagaman dan keanekaragaman agama yang dianut dan kepercayaan yang dihayati oleh pihak atau golongan agama atau kepercayaan lain. Hal ini dapat terjadi dikarenakan keberadaan atau eksistensi suatu golongan agama atau kepercayaan yang diakui dan dihormati oleh pihak lain. Pengakuan tersebut tidak terbatas pada persamaan derajat pada tatanan



## **BAB V**

### **MODERASI BERAGAMA DAN KONFLIK KEAGAMAAN**

**A**gama pada satu sisi mengajarkan tentang cinta dan kasih. Misi Agama menyebarkan kasih sayang pada umat manusia. Dalam ajaran, esensi dari agama adalah memanusiakan manusia. Agama, seyogianya mendorong pemeluknya untuk menciptakan perdamaian, dan membangun perdamaian untuk kemanusiaan yang hakiki. Berbagai praktek kekerasan dan konflik keagamaan yang mewarnai perjalanan bangsa Indonesia. Konflik agama, menjadi akar utama dari rentetan konflik yang terjadi. Konflik keagamaan berbasis sektarian, juga marak terjadi dalam masyarakat Indonesia. Sementara, konflik komunal antar umat beragama juga turut memberikan sumbangsih besar dalam memperpanjang kasus konflik berbau agama di Indonesia.

Konflik berdarah Poso 25 Desember 1998 – 20 Desember 2001, konflik Sambas, konflik berdarah Tanjung Priok, serta berbagai kasus terorisme seperti Bom Bali I dan II, yang menewaskan ratusan orang. Dampak nyata dari konflik keagamaan tersebut tentu jatuhnya korban yang mengakibatkan kerugian besar, berupa kehilangan nyawa (korban jiwa) ataupun kerugian materi. Dalam laporan Varshney (Rio Soumahu, 2012 :2), dalam kurun 1990-2001 terdapat 10.402 korban meninggal

dunia akibat konflik. Lebih jauh lagi, dalam kurun waktu tersebut terjadi sebanyak 2567 insiden konflik. Selanjutnya, sepanjang tahun 2008-2010, terjadi sebanyak 2.498 insiden kekerasan di Indonesia. Jika dibagi berdasarkan tahun, setiap tahun rata-rata terjadi 701,6 kasus konflik. Pada peristiwa konflik dan kekerasan periode 2008-2010, tercatat sebanyak 340 orang meninggal dunia. Sedangkan korban luka-luka berat dan ringan sebanyak 5.042 orang.

Sementara itu dalam laporan tahunan Kemerdekaan Beragama/Berkeyakinan (KBB) yang diterbitkan Wahid Foundation tahun 2019, mencatat bahwa korban pelanggaran Kemerdekaan Beragama/Berkeyakinan (KBB) oleh aktor negara, non negara, dan korporasi pada tahun 2019 sebanyak 141 orang. Secara akumulatif mereka yang berdampak adalah kelompok aliran yang dituduh sesat dengan jumlah korban mencapai 30 orang. Korban terbanyak selanjutnya adalah umat Kristen (19 korban), umat Islam (18 korban), dan warga masyarakat (18 korban) (Wahid Foundation, 2020 :46).

Dalam tiga tahun terakhir, berbagai konflik keagamaan terjadi di Indonesia, dengan tingkat eskalasi konflik yang tinggi. Konflik itu menimbulkan berbagai kerusakan fasilitas publik, dan sarana yang dimiliki masyarakat. Kasus penolakan pembangunan rumah ibadah di Aceh Singkil (Mallia Hartani dan Soni Akhmad Nulhaqim, 2020 :93), pembakaran rumah penganut Budha di Mareje (Saparwadi, 2016), pembakaran masjid Ahmadiyah di Sintang (Abdul Jamil Wahab, 2021: 188), penyerangan warga Sy'iah di Surakarta (Ali Makhsun, 2019 :182), dan Perusakan serta Pembakaran Masjid dan fasilitas Pesantren As-Sunnah Lombok (Fitri Rachmawati dan Priska Sari Pratiwi, Kompas 2022). Tentu saja, berbagai kasus kekerasan tersebut, faktornya adalah pro terhadap kekerasan. Berbagai faktor tersebut menjadi ancaman nyata bagi kebangsaan Indonesia. Terlebih jika paham tersebut diwujudkan dengan tindakan-tindakan ekstrem yang berujung pada kekerasan, seperti pembakaran, perusakan, dan pembunuhan.



## **BAB VI**

### **MODERASI BERAGAMA DAN DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA**

Salah satu tujuan yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis adalah membangun toleransi melalui dialog antar agama. Dialog memberikan kesempatan bagi penganut agama untuk saling memahami, menghormati, dan menerima keberagaman dalam dunia yang semakin terfragmentasi oleh perbedaan. Mengatasi prasangka dan stereotip yang seringkali menghalangi penghormatan satu sama lain dapat dicapai melalui percakapan yang terbuka. Oleh karena itu, tujuan penting dari percakapan juga adalah kerukunan antar orang-orang dari berbagai agama. Ketika orang-orang dengan berbagai keyakinan bekerja sama dalam proyek seperti kegiatan sosial atau kemanusiaan, mereka tidak hanya meningkatkan hubungan antar komunitas, tetapi juga menunjukkan bahwa keragaman dapat menjadi kekuatan.

Penganut agama dapat menemukan titik temu dan membangun persahabatan yang dapat bertahan dalam berbagai tantangan dalam lingkungan yang saling mendukung ini. Secara keseluruhan, diskusi antar agama adalah proses yang mendalam dan berkelanjutan yang bertujuan untuk menciptakan hubungan yang lebih baik antara orang-

orang yang berbeda agama daripada hanya pertemuan formal. Kita dapat membangun masyarakat yang lebih inklusif dan damai dengan menanamkan toleransi, pemahaman, dan kerukunan. Masyarakat seperti ini akan melihat perbedaan sebagai kekayaan yang memperkaya kehidupan bersama.

Dialog antara agama, menurut A. Mukti Ali (Dadang Kahmad, 2009 : 177), justru membiarkan hak setiap orang untuk mengamalkan keyakinannya dan menyampaikannya kepada orang. Dialog antar agama adalah pertemuan hati dan pikiran antar pemeluk berbagai agama yang bertujuan mencapai kebenaran dan kerja sama dalam masalah-masalah yang dihadapi bersama.

## **A. Pengertian Dialog Agama**

Secara etimologis dialog berarti percakapan atau diskusi antar orang-orang yang berbeda pendapat. Dialog berarti “*dialoghe*” yaitu sedang berbicara, berdiskusi dan beralasan mengenai seluruh aspek persoalan. Maka dari kondisi saling mengoreksi menyelesaikan suatu permasalahan baru (A. Mukti Ali dkk, 1997 :7). Secara terminologi dialog adalah komunikasi dua arah antar orang-orang yang berbeda pandangan mengenai suatu subjek dengan tujuan untuk memahami secara lebih baik kebenaran subjek lain. Selain itu, dialog juga dapat didefinisikan sebagai pertukaran ide yang diformulasikan dengan cara yang berbeda-beda (Josef Van Ess, 1996 :1996 :170). Oleh karena itu, dialog merupakan pertukaran timbal balik dari pandangan-pandangan antara orang-orang yang telah memiliki satu kepedulian murni terhadap satu sama lain dan mereka yang terbuka untuk belajar satu sama lainnya.

Menurut bahasa dialog berasal dari bahasa Yunani yaitu *dia* dan *logos* yang mempunyai arti bicara antara dua pihak atau dwi wicara. Dialog merupakan percakapan antara dua orang atau lebih guna mencapai tujuan yang hendak dicapai. Dialog berupaya untuk memberikan pemahaman dan pengertian tentang ajaran dan kehidupan. Sehingga dialog mempunyai tujuan untuk menciptakan kerukunan, pembinaan



## BAB VII

### MODERASI BERAGAMA DAN ERA DISRUPSI DIGITAL

**K**emajuan teknologi informasi dan globalisasi telah menciptakan realitas baru, baik positif maupun negatif, dan mendisrupsi berbagai aspek kehidupan kita, termasuk kehidupan beragama. Dunia digital telah menembus ruang-ruang privasi umat beragama. Berbagai paham agama mulai dari yang paling kanan (ultra konservatif) sampai yang paling kiri (liberal), bahkan sampai yang ekstrem radikal dapat diakses secara *borderless* (dunia seakan tanpa batas) oleh siapapun. Hal ini memungkinkan terjadinya proses transmisi paham keagamaan dari berbagai penjurur dengan bebas, tanpa filter yang di samping membawa manfaat, juga berpotensi merusak paham keagamaan moderat yang selama ini menjadi perekat sosial dalam kehidupan kita berbangsa dan bernegara

Di tengah perkembangan pesat era digitalisasi, terjadi perubahan fundamental dalam cara kita berinteraksi dan terlibat dalam kehidupan sosial. Teknologi telah membawa kita masuk ke dalam realitas virtual yang begitu luas, di mana segala bentuk interaksi sosial dapat terjadi melalui pertemuan di ruang maya yang saling terhubung. Perkembangan ini memungkinkan akses mudah terhadap informasi

dan keterlibatan dalam interaksi di berbagai platform digital, yang pada gilirannya membuka peluang ekspresi dan kontestasi dalam ranah keagamaan. Namun, di sisi lain, hal ini juga dapat menimbulkan polemik dan tantangan, seperti munculnya narasi ekstrem atau intoleransi keagamaan yang berpotensi memicu ketegangan di dunia maya. Media sosial menjadi arena pertarungan antara paham moderat (moderasi beragama) bertarung melawan berbagai paham ekstrem yang secara bebas dipublikasikan tanpa ada batasan apapun.

Kompleksitas kehidupan keagamaan di tengah era disrupsi digital saat ini, menghadapi tantangan dan perubahan yang ekstrem, sehingga dalam kehidupan keagamaan bisa terjadi disrupsi beragama. Paham agama ekstrem cenderung berseberangan dengan ideologi bangsa Indonesia yang berpotensi menimbulkan polarisasi sosial, intoleransi dan konflik sosial. Paham keras atau ekstrem terbagi menjadi dua kelompok yaitu gerakan Islam ekstrim kiri dan kanan. Gerakan Islam ekstrim kiri adalah kelompok umat Islam yang cenderung bersikap ketat (*rigid*) dalam memahami teks-teks keagamaan dan memaksa untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti paham konservatif, Islamis dan fundamentalis (Mochammad Irfan Achfandhy dkk, 2023: 2).

Heidi A Campbell menjelaskan bahwa media digital memediasi berbagai ritual keagamaan, otoritas agama dan identitas kelompok agama yang diartikulasikan melalui audio, video, gambar dan text (Heidi Campbell and Wendi Bellar, 2022). Selain itu, media sosial juga menjadi sebuah *extension* dalam menjembatani untuk menghubungkan aktivitas keagamaan dari konvensional (*offline*) dan online. Media sosial berperan besar dalam me-mediatisasi praktik ritual keagamaan melalui simbol dan teks yang kemudian membentuk sebuah diskursus keagamaan di dunia maya. Dengan demikian, media sosial sebagai agensi membantu untuk menciptakan diskursus ritual keagamaan di ruang maya.

Sekarang ini media sosial menjadi arena pertarungan antara paham moderat (moderasi beragama) bertarung melawan berbagai



## BAB VIII

### MODERASI BERAGAMA DAN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI INDONESIA

Kerukunan antara umat beragama merupakan suatu keadaan, dimana antar umat beragama dapat saling menerima, saling menghormati keyakinan masing-masing, saling tolong menolong, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Kerukunan antar umat beragama berarti kebersamaan antara umat beragama dengan pemerintah dalam rangka suksesnya pembangunan nasional dan menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kerukunan antar umat beragama juga memiliki arti saling memahami, saling mengerti, dan saling membuka diri dalam bingkai persaudaraan, bila pemaknaan ini dijadikan pegangan kerukunan adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat.

Kerukunan antar umat beragama bukan sekadar terciptanya keadaan, dimana tidak ada pertentangan intern umat beragama, antar golongan-golongan agama dan antara umat beragama dengan pemerintah, tetapi juga keharmonisan hubungan dalam dinamika pergaulan dan kehidupan yang saling menguatkan dan diikat oleh sikap mengendalikan diri dalam wujud: *Pertama*, saling menghormati



kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya. *Kedua*, saling hormat menghormati dan bekerja sama intern pemeluk agama, antar berbagai golongan agama dan antar umat beragama dengan pemerintah yang sama-sama bertanggung jawab membangun bangsa dan negara. *Ketiga*, saling tenggang rasa dengan tidak memaksakan agama kepada orang lain.

Keharmonisan dalam komunikasi antar sesama penganut agama adalah tujuan dari kerukunan beragama, agar tercipta masyarakat yang bebas dari ancaman, kekerasan hingga konflik agama. Kerukunan beragama di tengah keanekaragaman budaya merupakan aset dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Oleh karena itu, kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial ketika semua golongan agama bisa hidup bersama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing, untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Masing-masing pemeluk agama yang baik haruslah hidup rukun dan damai. Karena itu kerukunan antar umat beragama tidak mungkin akan lahir dari sikap fanatisme yang berlebihan dan sikap tidak peduli atas hak keberagaman dan perasaan orang lain. Tetapi dalam hal ini tidak diartikan bahwa kerukunan hidup antar umat beragama memberi ruang untuk mencampurkan unsur-unsur tertentu dari agama yang berbeda, sebab hal tersebut akan merusak nilai agama itu sendiri. Dengan demikian, kerukunan antar umat beragama sendiri, berarti keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

### **A. Pengertian Kerukunan Antar Umat Beragama**

Secara etimologi kerukunan berasal dari kata “rukun”. Dalam Kamus Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (WJS. Poerwadarminta, 1980 :106) yang artinya adalah perihal keadaan hidup rukun atau perkumpulan yang berdasarkan tolong menolong dan persahabatan. Dalam bahasa Inggris, kata “rukun” disepadankan



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Masykuri, 2001, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*, Jakarta: Kompas.
- Abdul Aziz, Aceng dkk, 2019, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Achfandhy, Mochammad Irfan, Khairurrijal, Budi Ariyanto, 2023, *Kontestasi Wacana Moderasi Beragama Di Media Sosial*, Malang: Literasi Nusantara Media Grup.
- Afrizal, Media Indonesia, Januari 2022.
- Ahmadi, Rizqa, 2019, “Kontestasi Atas Otoritas Teks Suci Islam di Era Disrupsi: Bagaimana Kelas Menengah Muslim Indonesia Memperlakukan Hadis Melalui Media baru”, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 15, No. 1.
- Akhmadi, Agus, 2019, *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*, Inovasi Jurnal Diklat Keagamaan.
- Al Halik, 2023, *Moderasi Beragama Siswa Moderat Melalui Pendidikan Karakter Cerdas PKC KO*, Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Al Munawar, Said Agil, 2005, *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama*, Jakarta: Ciptat Press.
- Alamsyah (In), 2008, *Toleransi - Memahami Kebencian dan Kekerasan Atas Nama Agama*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ali, A. Mukti dkk, 1997, *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Dunia*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Ali, HM dkk, 1989, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ali, Muhammad Daud, 1998, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Al-Mukhdor, Yunus Ali, 1994, *Toleransi Kaum Muslimin*, Surabaya: Bungkul Indah.
- Arifin, Bustanul, 2016, *Implikasi Konsep Tasamuh (Toleransi) Antar Umat Beragama*, Fikri Vol. 1 No. 6.
- Bahrul, Media Bahniel, 2015, *Wajah Studi Agama-Agama Dari Era Teosofi Indonesia (1901-1940)*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Baidhawiy, Zakiyuddin, 2002, *Ambivalensi Agama Konflik dan Nirkekerasan*, Yogyakarta: LESFI.
- Bintoro, Andreas, 2006, *Masa Depan Bangsa dan Radikalisme: Seri Seminar Masa Depan Bangsa dan Radikalisme Agama*, Bandung: Gunung Djati Press.
- Daya, Burhanuddin (ed), 1993, *70 Tahun H. A. Mukti Ali: Agama dan Masyarakat*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.
- Depag RI, 1997, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia*, Jakarta: Balitbang Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama.
- Dewi, Larasati, Dinie Anggraini, Yayang Furi Furnamasari, 2021. *Penanaman Sikap Toleransi Beragama Di Sekolah*, *Jurnal Pendidikan Tombusai*, Vol. 5 No.3.
- Djamari, H, 1993, *Agama dalam Perspektif Sosiologi*, Bandung: Alfabeta.
- Durkheim, Emile, 1976, *The Elementary Forms of Religion Life*, George Allen & Unwin Ltd.
- Duta, Widya, 2020, “Merawat Kerukunan Hidup Umat Beragama Dalam Pandangan Hindu”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya*, Vol. xv. No.02.
- Effendy, Johan, 1985, *Dialog Antar Agama, Bisakah Melahirkan Kerukunan? Agama Dalam Tantangan Zaman*, Jakarta: LP3ES.

- Effendy, MH, 2019, *Media Sosial Sebagai Platform Penyampaian Ideologi Keagamaan*, Proceeding of the 3<sup>rd</sup> International on Islamic Studies (ICONIS).
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*, 1991, Jakarta: PT Cipta Aditya.
- Ess, Josep Van, 1996, *Islam dan Barat Dalam Dialog*, dalam Nurcholish Madjid dkk, *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, Jakarta: Paramadina.
- Foundation, Wahid, 2020, *Laporan Tahunan Kemerdekaan Beragama Berkeyakinan (KBB) Tahun 2019 Di Indonesia*, Jakarta: Wahid Foundation.
- Francisca, Lidea dkk, 2022, *Kebhinekaan dan Keberagaman: Integrasi Agama di Tengah Pluralitas*, ALSYS.
- Ghazali, Adeng Muchtar, 2004, *Agama dan Keberagaman Dalam Konteks Perbandingan Agama*, Bandung: Pustaka Setia.
- Gufron, M.Nur, 2016, *Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama*.
- Hadi, Syamsul, 2005, *Abdurrahman Wahid: Pemikir tentang Kerukunan Umat Beragama*, Surakarta: UMS Press.
- Hakim, Lukman dkk, 2023, *Potret Moderasi Beragama Dari Narasi Menuju Aksi*, Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Hamdi, Sabatul, Munawarah dan Hamidah, 2021, “Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial, Gaungkan Konten Moderasi Untuk Membangun Harmoni, *Jurnal Intigar* 27, No.1.
- Hartani, Mallia dan Soni Akhmad Nulhaqim, 2020, Analisis Konflik Antar Umat Beragama di Aceh Singkil, *Jurnal Kolaborasi Resolusi BerKonflik* 2, No.2.
- Hasyim, Umar, 1979, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Hefni, Wildan, 2020, Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, *Jurnal Bimas Islam*, Vol.13 No.1.
- Heidegger, Martin, 1971, “The Question Concerning Technology”, dalam *Basic Writings*, San Francisco: Harper.

- Heidi, Campbell, 2010, *When Religion Meets New Media*, London: Routledge.
- Hendropuspito, 1983, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hermanto, Agus, 2022, *Membumikan Moderasi Beragama di Indonesia*, Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Ismail, Faisal, 2014, *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ismail, Faizal, 2019, *Islam, Konstitusionalisme dan Pluralisme*, Yogyakarta: IRCisod.
- Jamaluddin, 2022, *Moderasi Beragama: Konteks Keberagamaan di Sekolah*, Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Jamaludin, Adon Nasrullah, 2015, *Agama dan Konflik Sosial, Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama*, Bandung: Pustaka Setia.
- Jinan, Mutahharun, 2013, “Intervensi New Media dan Impersonalitas Otoritas Keagamaan”, *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 3, No. 2.
- Jirhaduddin, 2014, *Perbandingan Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jurnal Philosophica et Theologico –STFT Teologi Widyasasana Malang, Edisi Vol. Nomor 1, Maret, 2005.
- Kahmad, Dadang, 2009, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kamali, Mohammad Hashim, 2015, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur’anic Principle of Wasathiyah*, Oxford: Oxford University Press.
- Lubis, Ridwan, 2005, *Cetak Biru Peran Agama*, Jakarta: Puslitbang.
- Lutfi, Mukhamad, 2012, *Modal Toleransi Beragama Nabi Muhammad SAW di Madinah*, Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo.
- Madani, Abubakar, 2024, *Sosiologi Agama, Makna Agama dalam Interaksi Sosial*, Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Madjid, Nurcholish, 1995, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Cet. III, Jakarta: Paramadina.
- , 1999, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, Cet. I, Jakarta: Paramadina.

- Madjid, Nurcholish dkk, 1997, *Beragama di Abad Dua Satu*, Jakarta: Zikrul Hakim.
- Makhsun, Ali, 2019, “Stigmatisasi dan Propaganda Anti-Syiah: Sorotan Deskriptif Gerakan Annas”, Center of Middle Easten Studies (CMES): *Jurnal Studi Timur Tengah* 12, No.3.
- Muawanah, 2018, Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleransi Masyarakat, *Jurnal Vija Cariya*, Vol 5, No. 1.
- Munawir, Ahmad Warson, t.t, *Kamus Arab – Indonesia Al-Munawwir*, Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif.
- Munir, 2004, *Pluralisme Agama dalam Filsafat Islam dan Kristen, Seyyed Nasr dan John Hick*, Cet. I, Bandung: Alifia.
- Muzadi, Hasyim, 2004, *Peran Nahdlatul Ulama dalam Menghadapi Radikalisme*, Kompas, Edisi 16 Januari.
- Naim, Ngainum, 2011, *Teologi Kerukunan (Mencapai Titik Temu Dalam Keragaman)*, Yogyakarta: Teras.
- Nasr, Seyyed Hossein, 1994, *Menjelajah Dunia Modern*, terjemahan Indonesia Hasti Tarekat, Bandung: Mizan.
- Panikar, Raimundo, 1994, *Dialog Intra Religius*, Terjemahan Kelompok Studi Filsafat Driyarkara, Yogyakarta: Kanisius.
- Parekh, Bhikhu, 2008, *Rethinking Multiculturalisme: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, Yogyakarta: Kanisius.
- Perwiranegara, Alamsyah Ratu, 1982, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Jakarta: Depag.
- Piliang, Yasraf Amir, 2000, *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*, Bandung: Matahari.
- Piyadassi, 2003, *Spektrum Ajaran Buddha*, Jakarta: Yayasan Pendidikan Budhis Tri Ratna.
- Poerwadarminta, WJS, 1980, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Pohan, Rahmat Asri, 2014, *Toleransi Inklusif*, Yogyakarta, Kaukaba Dipantara.
- Qardhawi, Yusuf, 2000, *Islam Radikal: Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*, Solo: Era Intermedia.

- , 1999, *Pengantar Kajian Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Osman, Mohammad Fathy, 2006, *Islam, Pluralisme, dan Toleransi Keagamaan: Pandangan Al-Qur'an, Kemanusiaan, Sejarah dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina.
- Rachmawati, Fitri dan Priska Sari Pratiwi, 2022, Kasus Perusakan Pondok Pesantren di Lombok Timur, Polisi Imbau Warga Tak Terprovokasi, Kompas.
- Rahman, Budhy Munawar, 2010, *Reorientasi Pembaruan Islam*, Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat.
- Rakhmat, Jalaluddin, 2006, *Islam dan Pluralisme: Akhlak Quran Menyikapi Peradaban*, Jakarta: Serambi.
- Riyanto, Armada, 2000, "Membongkar Eksklusivisme Hidup Beragama", *Agama Kekerasan Membongkar Eksklusivisme*, Malang: DIOMA – STFT Widyasasana.
- Ruslani, 2000, *Masyarakat Dialog Antar Agama, Studi Atas Pemikiran Muhammad Arkoun*, Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya.
- Sa'diyah, Iin Halimatus, 2020, "Beragama di Dunia Maya: Media Sosial dan Pandangan Keagamaan Di Indonesia", PPIM UIN Jakarta dan MERIT Indonesia.
- Saifudin, Lukman Hakim, 2019, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Saparwadi, 2016, *Agama dan Konflik Sosial: Studi Kasus Tentang Konflik Komunal Antar Umat Beragama di Dusun Ganjar Desa Mareje Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat*, Mataram: IAIN.
- Schoun, Frithjof, 1993, *Islam dan Filsafat Perennial*, Terjemahan Rahmani Astuti, Bandung: Mizan.
- Sekretariat Bimas Islam Kemenag, 2022, *Moderasi Beragama Perspektif Bimas Islam*.
- Setiawan, Johan, 2019, Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pluralisme Agama Dalam Konteks Keindonesiaan, *Zawiyah, Jurnal Pemikiran Islam*.
- Shihab, Alwi, 1998, *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan.

- Shihab, M, Quraish, 2020, *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- Shofier, Mohammad Soleh, Bincang Syariah, Februari 2025.
- Sina, Muhammad Ibnu, 2021, *Konsep dan Praktik Kerukunan Antar Umat Beragama di Masyarakat Panongan Tangerang*, Skripsi, Jakarta: UIN Sahid.
- Sobary, Muhammad, 1997, *Di Bawah Payung Agung: Kegetiran Berdialog dengan Kekuasaan*, Bandung: Mizan.
- Soetapa, Djaka, 2006, *Masa Depan Bangsa dan Radikalisme: Seri Seminar Masa Depan Bangsa dan Radikalisme Agama*, Bandung: Gunung Djati Press.
- Soumahu, Rio, 2012, *Dinamika Konflik dan Kekerasan*, Jakarta: Institut Titian Perdamaian.
- Steenbrink, Karel A, 1987, *Perkembangan Teologi dalam Dunia Kristen Modern*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.
- Stefan, Leks, 1996, *Mengenal ABC Kitab Suci*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiharto, I Bambang dan Agus Rahmat W, 2000, *Wajah Baru Etika dan Agama*, Yogyakarta: kanisius.
- Sukowati, Muria Endah, 2015, *Agama Media dan Pemasaran dalam Masyarakat Majemuk*, Yogyakarta: Litera.
- Sumardi, Mulyanto (ed), 1982, *Penelitian Agama, Masalah dan Pemikiran*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Suparlan, Parsudi, 2008, *Pembentukan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suradinata, Ermaya, 2006, *Seri Seminar Masa Depan Bangsa dan Radikalisme Agama*, Bandung: Gunung Djati Press.
- Suripto, ST dkk, 1993, *Tanya Jawab Cerdas Tangkas P4 UUD 1945 dan GBHN 1993*, Jakarta: Pustaka Amani.
- Suseno, Franz Magnis, 2005, *Pemikiran Karl Max dari Sosialis Utopis ke Perselisihan Revolusioner*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Syahid, Ahmad dan Saepudin Mashuri, 2023, *Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multietnik dan Transmigrasi*, Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup.



- Tim Balitbang Kemenag RI, 2019, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- TIM FKUB, 2009, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, Semarang: FKUB, Cet.II.
- Truna, Dody S, 2010, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*, Jakarta: Kemenag RI.
- Wach, Joachim, 1989, *Ilmu Perbandingan: Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Wahab, Abdul Jamil, 2021, Resolusi Konflik Struktural dan Kultural: Studi Kasus Perusakan Rumah Ibadah Ahmadiyah di Sintang Kalbar, *Harmoni* 20, No.2.
- Wakil, Ahmad, 2023, *Toleransi Beragama: Perspektif KH. M. Shaleh Bahrudin Pemikiran dan Praktik di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan*, Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Zulfikar, Achmad, 2019, "San-Radikalisasi Melalui Media Sosial di Indonesia", *Jurnal Jurnalistik*, 4, No.1.



## PROFIL PENULIS



**Abubakar Idham Madani**, saat ini berkarier sebagai staf Pengajar Universitas Islam Negeri (UIN) Samarinda (1999 - sekarang). Jenjang pendidikannya sebagai berikut: S1 Aqidah dan Filsafat Islam UIN Palu (1987-1991), S2 Sosiologi Agama Universitas Muhammadiyah Surakarta (2001-2003), S3 Ilmu Sosial Universitas Merdeka

Malang (2014-2018). Selain mengajar, penulis aktif di organisasi antara lain, Wakil Ketua PW GP Ansor Kalimantan Timur (2001-2005 dan 2005-2009), Sekretaris PW GP Ansor Kalimantan Timur (2010-2014), Wakil Sekretaris PWNU Kalimantan Timur (2013-2018), Sekretaris PWNU Kalimantan Timur (2018-2023 dan 2023-2028), Sekretaris Komisi Hubungan Antar Umat Beragama MUI Kalimantan Timur (2011-2016), Ketua Komisi Hubungan Antar Umat Beragama MUI Kalimantan Timur (2016-2021), Sekretaris MUI Kalimantan Timur (2021-2026). Di antara karyanya yang sudah dibukukan adalah *Konsep Elite Politik*, *Menelisik Perilaku Tokoh Nahdlatul Ulama pada Pemilihan Kepala Daerah* (Malang: Literasi Nusantara, 2023), *Sosiologi Agama*, *Makna Agama dalam Interaksi Sosial* (Malang: Literasi Nusantara, 2024), *Filsafat Umum* (Malang: Literasi Nusantara, 2024).





# MODERASI BERAGAMA

Menjaga Keseimbangan antara Kebebasan Beragama dan Stabilitas Sosial

**K**erukunan antar umat beragama bukan sekedar terciptanya keadaan dimana tidak ada pertentangan intern umat beragama, antar golongan agama dan antara umat beragama dengan pemerintah, tetapi juga keharmonisan hubungan dalam dinamika pergaulan dan kehidupan bermasyarakat yang saling menguatkan dan diikat oleh sikap mengendalikan diri dalam wujud; Pertama, saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya. Kedua, saling hormat menghormati dan bekerja sama intern pemeluk agama, antar berbagai golongan agama dan antar umat beragama dengan pemerintah yang sama-sama bertanggung jawab membangun bangsa dan negara. Ketiga, saling tenggang rasa dengan tidak memaksakan agama yang dipeluknya kepada orang lain. Kerukunan itu harus dilihat dalam konteks perkembangan masyarakat yang dinamis, yang menghadapi beraneka tantangan dan persoalan. Maka keikutsertaan dan peran aktif umat beragama dalam mewujudkan kondisi yang rukun di kalangan masyarakat beragama sangat dibutuhkan.



✉ literasinusantaraofficial@gmail.com  
🌐 www.penerbitlitnus.co.id  
📘 Literasi Nusantara  
📞 literasinusantara\_  
☎ 085755971589

Pendidikan

+17

ISBN 978-634-234-418-7



9 786342 344187